

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan

Setiap individu pada dasarnya memiliki keterampilan yang melekat dalam dirinya. Melalui keterampilan, seseorang mampu menjalankan berbagai aktivitas sesuai dengan batas kemampuannya, tergantung pada bagaimana ia melatih dan memanfaatkan keterampilan tersebut. Keterampilan sendiri merupakan kemampuan yang dimiliki anak dalam melaksanakan berbagai kegiatan, baik yang berkaitan dengan motorik, bahasa, interaksi sosial, pengendalian emosi, kemampuan berpikir (kognitif), maupun aspek afektif (Ummah, 2019).

Menurut Lestari, dkk. (2020) pada kamus KBBI istilah keterampilan berakar dari kata 'terampil' yang bermakna mampu, cekatan, dan ahli dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Secara umum, keterampilan dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan untuk melaksanakan suatu tugas secara efektif, dengan hasil yang baik dan dilakukan dengan cepat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan mempunyai arti, yaitu kemampuan menggunakan bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, dan berbicara.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat kita simpulkan bahwa keterampilan berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu yang

diperoleh melalui latihan terus menerus. Keterampilan adalah keterampilan yang menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreativitas untuk melaksanakan, mengubah, atau membuat sesuatu menjadi lebih bermakna untuk menghasilkan nilai dari pekerjaan. Keterampilan memiliki dua sifat yaitu sifat fisik dan sifat non fisik.

Keterampilan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu keterampilan yang bersifat fisik dan keterampilan yang tidak melibatkan aktivitas fisik. Keterampilan fisik mencakup kemampuan dalam membuat sepatu, memasak, mengetik dokumen, membangun rumah, dan berbagai kegiatan serupa. Sementara itu, keterampilan non-fisik meliputi kemampuan seperti mengajar, memimpin rapat, serta menyusun karya ilmiah. Secara umum, keterampilan seseorang dipengaruhi oleh bakat bawaan dan dapat berkembang melalui latihan dan pembiasaan yang terus-menerus.

Keterampilan mencakup semua aspek, termasuk keterampilan bahasa. Mulyati dan Cahyani menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa yang biasa digunakan dalam berkomunikasi memiliki empat aspek, yaitu menyimak (*listening*), berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini juga dikenal sebagai keterampilan berbahasa “catur tunggal” karena keempat aspek tersebut memiliki satu kesatuan, seringkali keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan, tetapi berbeda satu sama lain dan memiliki proses yang berbeda.

b. Pengertian Berbicara

Menurut Tarigan di dalam buku Yeti Mulyati & Isah Cahyani (2018) menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan menyampaikan pesan dalam bahasa lisan. Anjelina & Tarmini (2022) juga menyatakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan berbicara untuk mengungkapkan, mempresentasikan, menyampaikan pikiran, gagasan dan emosi. Suatu kompetensi yang dapat diapai melalui belajar dan berlatih disebut dengan berbicara. Apabila seorang peserta didik diberi pelatihan berbicara dan memberikan mereka kesempatan yang sebanyak-banyaknya, maka kompetensi dapat dimilikinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berbicara adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata, menggunakan bahasa, atau menyampaikan gagasan, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui kegiatan diskusi atau perundingan.

Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan serta ide-ide yang telah terstruktur dalam pikirannya. Aktivitas berbicara melibatkan perilaku manusia yang memanfaatkan berbagai unsur, seperti aspek fisik, psikologis, makna bahasa (semantik), serta pengaruh lingkungan secara luas, sehingga berbicara dianggap sebagai sarana paling penting bagi manusia dalam mengendalikan kehidupan sosial. Berbicara juga mencerminkan proses berpikir dan bernalar (Ummah, 2019).

Berdasarkan kehidupan sehari-hari, kegiatan berbicara dibutuhkan manusia sebagai makhluk hidup karena manusia selalu melakukan komunikasi dengan orang lain. Berbicara memiliki sembilan ide dasar sebagai metode untuk korespondensi, antara lain:

- 1) Berbicara dan menyimak merupakan dua aktivitas yang saling berkaitan dan saling memengaruhi.
- 2) Berbicara adalah proses seseorang dalam menyampaikan pesan melalui komunikasi.
- 3) Berbicara merupakan bentuk kreativitas dalam mengungkapkan ide dan perasaan.
- 4) Berbicara adalah bagian dari perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Kemampuan berbicara diperoleh melalui proses belajar dan latihan yang terus-menerus.
- 6) Kemampuan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh seberapa luas pengalaman yang dimilikinya.

Pada dasarnya, berbicara adalah bagian dari proses komunikasi, di mana terjadi aliran atau perpindahan pesan dari satu pihak ke pihak lainnya. Melalui kegiatan berbicara, seseorang mampu menyampaikan ide dan perasaannya kepada orang lain. Oleh sebab itu, berbicara memegang peranan yang sangat penting dalam aktivitas komunikasi.

c. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara menurut Sutrisno (2015) adalah

kemampuan untuk berbagi pemikiran, keyakinan, dan fakta secara lisan dengan cara yang jelas dan tepat berdasarkan situasi. Kemampuan ini termasuk kelancaran, kejernihan bicara, modulasi suara, ekspresi, dan keterampilan untuk mendengarkan dan membalas orang lain. Bagi anak-anak di sekolah dasar, kemampuan berbicara memainkan peran penting dalam pertumbuhan bahasa dan komunikasi mereka. Keterampilan berbicara tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga mengatur dan menyajikan ide dengan cara yang jelas dan sederhana. Di sekolah dasar, terutama di kelas awal, keterampilan berbicara masih dikembangkan, dan berbagai kegiatan sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri, kefasihan, dan kemampuan untuk berbicara di depan audiens.

Keterampilan berbicara menurut Wahyuni & Nasution (2017) adalah Kemampuan seseorang untuk membagikan pikiran, ide, atau perasaannya melalui kata-kata berarti menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan efektif, sehingga mudah dipahami orang lain. Bakat ini meliputi aspek-aspek seperti bicara yang jelas, menggunakan nada yang tepat, memiliki kosakata yang baik, mengetahui cara membentuk kalimat dengan baik, dan keterampilan menyampaikan pesan dengan cara yang sederhana dan meyakinkan. Dalam pembelajaran, kemampuan berbicara biasanya terkait dengan keterampilan berinteraksi dengan orang-orang, presentasi di depan kelompok, dan berpartisipasi dalam diskusi.

Menurut Ilham, M., & Wijati (2020) keterampilan berbicara mengacu pada kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pandangan menggunakan kata-kata dengan cara yang dapat dipahami orang lain. Kemampuan ini melibatkan aspek-aspek seperti cara kata-kata terdengar, variasi nada suara, pilihan kata, dan konstruksi kalimat yang koheren. Keterampilan berbicara sangat penting untuk komunikasi karena merupakan cara utama individu terhubung dan bertukar informasi. Dalam lingkungan pendidikan, terutama di tahun-tahun awal, keterampilan berbicara dapat dikembangkan melalui metode interaktif dan lingkungan yang mendukung.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu keterampilan berbicara adalah kemampuan penting dalam komunikasi lisan yang mencakup kemampuan menyampaikan ide, pendapat, dan perasaan secara jelas, efektif, dan sesuai dengan konteks. Keterampilan ini melibatkan aspek seperti kelancaran, pengucapan, intonasi, kosa kata, struktur bahasa, ekspresi, serta kemampuan mendengarkan dan merespons. Dalam konteks pendidikan:

- 1) Pada anak usia sekolah dasar, keterampilan berbicara merupakan komponen utama dalam perkembangan bahasa dan komunikasi. Pada tahap ini, kemampuan berbicara masih dalam proses pengembangan, sehingga diperlukan latihan untuk meningkatkan kepercayaan diri, kelancaran, dan kemampuan berbicara di depan umum.

2) Pada anak usia dini, keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui metode interaktif dan lingkungan yang mendukung. Keterampilan berbicara tidak hanya mencakup pengucapan kata-kata, tetapi juga kemampuan menyusun ide secara sistematis dan menyampaikan pesan yang mudah dipahami, sehingga menjadi salah satu aspek utama dalam komunikasi interpersonal, public speaking, dan diskusi.

d. Faktor-Faktor Kebahasaan dan Non Kebahasaan

Ada beberapa faktor kebahasaan dan nonkebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara menurut Hira et al. (2025) yaitu:

1) Kebahasaan

a) Ucapan. Ketepatan dalam pengucapan sangat penting bagi seorang pembicara. Seorang pembicara perlu membiasakan diri mengucapkan bunyi bahasa dengan benar, karena kesalahan dalam pelafalan dapat mengganggu konsentrasi pendengar. Namun, perlu dipahami bahwa setiap individu memiliki pola bicara dan cara pengucapan yang unik, sehingga gaya berbicara seseorang tidak selalu sama dengan orang lain.

b) Penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai Tekanan, nada, artikulasi dan durasi yang tepat merupakan daya tarik utama saat berbicara. Terkadang menjadi faktor penentu. Walaupun masalah yang dibahas tidak terlalu menari, penekanan tekanan, nada dan durasi yang sesuai akan membuat menarik.

- c) Pemilihan kata dalam berbicara sebaiknya dilakukan dengan tepat, jelas, dan bervariasi. Kata-kata yang digunakan harus mudah dipahami oleh pendengar yang menjadi target komunikasi. Pemilihan kata yang tepat akan membantu menarik perhatian pendengar dan membuat mereka lebih mudah memahami isi pembicaraan.
 - d) Struktur Kalimat. Ketepatan sasaran dalam berbicara berkaitan dengan penggunaan kalimat yang sesuai. Penyampaian dengan kalimat yang efektif akan mempermudah pendengar dalam memahami apa yang disampaikan. Susunan kalimat yang tersusun dengan baik sangat berpengaruh terhadap kejelasan dan efektivitas komunikasi.
- 2) Nonkebahasaan
- a) Sikap yang alami, tenang, dan tidak kaku sangat diperlukan dalam berbicara. Jika pembicara terlihat gugup, kurang bersemangat, atau berbicara dengan gaya yang kaku, hal tersebut akan menimbulkan kesan awal yang kurang menyenangkan bagi pendengar. Pandangan sebaiknya difokuskan kepada orang yang diajak berbicara. Tatapan yang diarahkan kepada lawan bicara akan membantu menciptakan keterlibatan antara pembicara dan pendengar dalam proses komunikasi. Seorang pembicara seyogianya menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain. Dalam menyampaikan gagasan, penting bagi pembicara untuk

bersikap terbuka, menerima masukan maupun kritik dari pihak lain, serta bersedia merevisi atau mengubah pendapat apabila terbukti tidak tepat.

- b) Keberanian. Gerakan tubuh dan ekspresi wajah yang tepat berperan penting dalam mendukung efektivitas berbicara. Biasanya, selain memberikan penekanan pada bagian-bagian tertentu, pembicara juga memanfaatkan gerakan tangan dan mimik wajah untuk memperjelas serta menguatkan pesan yang disampaikan. Tingkat kenyaringan suara menjadi salah satu faktor penting dalam berbicara. Penyesuaian volume suara perlu disesuaikan dengan situasi, lokasi, jumlah audiens, serta kondisi akustik ruangan agar pesan dapat diterima dengan baik oleh pendengar.
- c) Kelancaran. Seorang pembicara yang mampu menyampaikan materi dengan lancar akan memberikan kemudahan bagi pendengar dalam memahami isi pembicaraan. Kelancaran berbicara menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi sejauh mana pesan dapat diterima dengan baik oleh audiens.
- d) Pengungkapan Materi yang dibicarakan. Setiap gagasan yang disampaikan dalam berbicara harus memiliki keterkaitan yang logis antara satu dengan yang lain. Alur berpikir yang digunakan untuk mencapai suatu kesimpulan juga harus disusun secara rasional dan dapat diterima akal sehat.

- e) Tujuan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran bahasa Indonesia Hakikat utama dari berbicara adalah sebagai sarana komunikasi.
- f) Agar pesan dapat tersampaikan dengan efektif, seorang pembicara perlu memahami makna dari apa yang ingin dikomunikasikan. Selain itu, pembicara harus memiliki kemampuan untuk mengungkapkan makna tersebut dengan jelas kepada pendengar. Dalam hal ini, pembicara juga perlu menguasai prinsip-prinsip berbicara yang meliputi pelafalan yang tepat, penggunaan intonasi yang sesuai, pemilihan kata yang tepat, kejelasan penyampaian, keberanian, kelancaran berbicara, sikap yang baik, serta penguasaan terhadap tema yang dibahas. Sesuai yang dituliskan Ummah (2019) berbicara memiliki tujuan utama yaitu untuk komunikasi. Untuk menyampaikan informasi secara efektif, pembicara harus benar-benar memahami isi percakapan dan mampu menilai dampak komunikasi terhadap pendengar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa memiliki peran yang sangat penting bagi setiap individu. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya melalui bahasa, baik untuk menyampaikan pesan yang

bermanfaat maupun untuk mengutarakan gagasan dalam susunan bahasa yang terstruktur. Kemampuan bahasa yang dilakukan oleh orang-orang melalui penyetelan, berbicara, membaca dengan teliti, mengarang dipromosikan oleh banyak jargon, khususnya gerakan ilmiah, yang dibuat oleh otak manusia yang berpengetahuan (Situmorang, dkk. 2022).

Kemampuan berbahasa secara lisan mencakup keterampilan berbicara dan menyimak, sedangkan kemampuan berbahasa tulis meliputi keterampilan membaca dan menulis. Melalui keterampilan tersebut, ide, pikiran, gagasan, dan perasaan dapat diungkapkan dalam bentuk kata-kata yang bertujuan agar dapat dipahami oleh lawan bicara. Ketika anak memasuki jenjang sekolah dasar, mereka mulai diarahkan belajar bahasa di tulisan. Pada tahap ini, anak diharapkan mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks dalam penggunaan bahasa. Berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk di dalamnya keterampilan menulis, di tingkat sekolah dasar sesuai dengan standar isi adalah agar peserta didik memiliki kompetensi yang memadai dalam berbahasa:

- 1) Mampu berkomunikasi secara tepat dan efisien, baik secara

lisan maupun tulisan, dengan tetap mematuhi norma dan etika yang berlaku.

- 2) Memiliki rasa bangga dan penghargaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan dan bahasa resmi negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan mampu menggunakannya secara benar dan kreatif untuk beragam keperluan.

2. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode bercerita

Menurut Arie Sanjaya (2016) metode bercerita adalah cara pengajaran yang berbagi informasi melalui cerita yang menarik, menggunakan kata-kata yang diucapkan dan terkadang alat bantu visual. Tujuan dari teknik ini adalah untuk meningkatkan kreativitas, kemampuan bahasa, dan pemahaman siswa tentang ide atau prinsip. Dalam pendidikan anak usia dini atau SD, pendekatan ini sering digunakan untuk menghadirkan ide-ide baru, mengembangkan nilai, dan meningkatkan semangat anak-anak untuk belajar.

Metode bercerita menurut Riyanti (2018) adalah Salah satu pendekatan pengajaran melibatkan penggunaan cerita untuk berbagi informasi, ide, atau keyakinan dengan peserta didik. Kisah-kisah ini dapat berasal dari anekdot pribadi, cerita tradisional, mitos, atau narasi yang dibuat khusus yang selaras dengan tujuan

pendidikan.

Berdasarkan Anggraeni, dkk. (2019) menyampaikan Metode bercerita melibatkan berbagi informasi atau pesan melalui narasi yang sering berhubungan dengan pengalaman atau kreativitas, yang bertujuan untuk menarik minat audiens. Pendekatan ini cukup bermanfaat dalam membantu anak-anak memahami pelajaran moral, memperluas kemampuan bahasa mereka, dan meningkatkan harga diri mereka. Dalam hal pendidikan anak kecil, teknik mendongeng membantu membangun lingkungan belajar yang menyenangkan dan informatif. Praktik ini mencakup interaksi yang menarik antara guru dan anak-anak melalui cerita yang dapat meningkatkan kosakata, meningkatkan fokus, dan mendorong imajinasi.

Metode bercerita menurut Azizeh (2021) juga adalah cara mengajar yang membantu siswa belajar dengan menggunakan cerita atau cerita yang disajikan dengan cara yang menarik. Studi menunjukkan bahwa teknik ini membuat pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengekspresikan pikiran mereka secara verbal. Teknik mendongeng adalah strategi pembelajaran yang menggunakan narasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menyenangkan, mengembangkan empati, dan menyederhanakan pemahaman ide-ide yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk

terhubung secara emosional dengan cerita yang mereka dengar.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengertian metode bercerita adalah cara belajar yang tidak hanya membantu siswa memahami topik dengan lebih baik tetapi juga membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan berbicara, berpikir kritis, dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan menggabungkan elemen mental, emosional, dan fisik, pendekatan ini adalah salah satu cara terbaik untuk memberikan pengalaman belajar yang lengkap dan menyenangkan. Penelitian baru menunjukkan bahwa menggunakan mendongeng sangat penting dalam mengajar anak-anak, terutama untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan pemahaman ide mereka.

b. Tujuan Metode Bercerita

Tujuan Metode Bercerita menurut Kartiko & Kurniawan (2018) menyatakan bahwa lewat bercerita, siswa dapat mengembangkan beberapa keterampilan sebagai berikut.

- 1) Keterampilan dalam mendengar.
- 2) Keterampilan saat berbicara.
- 3) Keterampilan dalam memiliki hubungan sosial.
- 4) Keterampilan dalam menyampaikan ekspresi dan berimajinasi.
- 5) Keterampilan dalam berlogika dan berpikir.

Tujuan metode bercerita adalah untuk meningkatkan berbagai bidang, termasuk keterampilan bahasa, keterampilan sosial,

pertumbuhan emosional, keterampilan berpikir, dan pemahaman moral. Dalam tujuan metode bercerita memiliki beberapa aspek, berikut aspek-aspek metode bercerita menurut Kartiko & Kurniawan (2018) sebagai berikut :

1) Aspek Perkembangan Bahasa

- a) Pertumbuhan kosakata membangun kosakata yang kuat dibentuk oleh lingkungan yang kita alami. Semakin besar jumlah kata yang kita dengar, semakin besar peluang kita untuk mempelajari kata-kata baru.
- b) Pengembangan struktur untuk meningkatkan cara kalimat dibangun menggunakan penceritaan, penting untuk melihat apakah siswa dapat memahami cerita dan menyatakannya kembali menggunakan kata-kata dan organisasi yang serupa.
- c) Pertumbuhan pragmatis berkaitan dengan aturan percakapan. Di sini, peserta didik perlu mengekspresikan diri dengan cara yang sopan.

2) Aspek Perkembangan

Elemen sosial pertumbuhan juga dapat dipelajari dari cerita yang dibagikan. Peserta didik dapat memperoleh wawasan dan pelajaran untuk diterapkan di dalam keseharian mereka.

3) Aspek Perkembangan

Emosi, dalam memahami emosi, keterampilan untuk memperhatikan dan mengelola perasaan akan tumbuh paling baik ketika kita mengalami situasi yang pas dan nyata

berhubungan dengan perasaan dan ide kita dengan apa yang terjadi dalam cerita.

4) Aspek Perkembangan Kognitif

Untuk memahami sebuah cerita, peserta didik perlu menggunakan keterampilan berpikir mereka. Mereka mampu mengenali, menjelaskan, memecah, menggabungkan ide, dan menilai.

5) Aspek Perkembangan Moral

Metode bercerita tersebut, siswa akan belajar menggunakan ide-ide umum tentang apa yang baik dan buruk, bersama dengan berbagai keyakinan etika dan sosial. Dengan perspektif ini, pendekatan ini dirancang untuk membantu siswa memperoleh keterampilan dan meningkatkan berbagai bagian dari alur cerita, yang nantinya dapat mereka gunakan dalam kehidupan mereka sendiri.

c. Manfaat Metode Bercerita

Menurut Hajrah (2018) manfaat menggunakan metode bercerita antara lain mendukung pertumbuhan pribadi, mengajarkan moral, dan membantu perkembangan sosial. Mereka juga melibatkan imajinasi dan kreativitas kita, meningkatkan kemampuan bahasa, dan mendorong pemahaman emosional. Berikut penjelasan menurut Hajrah (2018) :

- 1) Membantu pertumbuhan pribadi, moral, dan sosial bercerita adalah cara yang ampuh untuk membentuk cara orang berpikir dan bertindak karena cerita dapat menanamkan ide-ide penting tentang benar dan salah. Penanaman ini membantu anak-anak memahami masalah dengan lebih baik, termasuk memahami diri mereka sendiri. Pertumbuhan sosial adalah periode ketika siswa menemukan cara bekerja sama dengan teman sebaya mereka.
- 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi Ketika siswa berbagi cerita, kreativitas mereka mulai terbangun. Setiap siswa akan membayangkan sebuah cerita berdasarkan apa yang mereka ketahui dan pengalaman hidup mereka sendiri.
- 3) Mendorong Keterampilan Berbicara Anak-Anak, dalam situasi ini, ini tentang meningkatkan keterampilan bahasa mereka, yang berarti anak-anak akan senang berbagi cerita dan mengobrol. Mereka mendapat kesempatan untuk berbicara dan bercerita.
- 4) Mendorong keterampilan bahasa, Mendongeng memengaruhi seberapa baik orang menggunakan bahasa. Melalui narasi, ini mendorong kesadaran bahasa, membantu siswa meningkatkan dalam berbicara, membaca, menulis, mendengarkan, dan memahami konsep.

Menurut Aritonang *et al.* (2021) menyatakan bahwa

bercerita menawarkan tiga manfaat: menghibur, menyampaikan kebenaran, dan berfungsi sebagai model atau contoh. Seperti yang diuraikan sebelumnya, pendekatan mendongeng sangat berkontribusi pada perkembangan pribadi, etika, dan sosial, meningkatkan kreativitas, meningkatkan keterampilan verbal pada anak-anak, meningkatkan kemampuan bahasa, dan memberikan kesenangan. Mengingat keunggulan tersebut, teknik ini sesuai untuk diimplementasikan dalam pendidikan dasar..

d. Macam-macam Cara Bercerita

Menurut Katoningsih (2021) mengatakan metode bercerita yang berbeda terdiri dari membaca dengan keras dari teks, berbagi cerita dengan visual yang berasal dari buku, dongeng yang diceritakan, berbantuan papan flannel untuk bercerita, menggunakan papan boneka untuk menyampaikan cerita, menceritakan cerita melalui permainan jari, dan menampilkan cerita melalui dramatisasi.

1) Dibaca langsung dari buku

Tugas ini melibatkan membaca langsung dari buku dan menghubungkan tema-tema yang ditemukan dalam narasi.

2) Menyampaikan cerita dengan gambar

Penggambaran gambar harus menampilkan visual yang besar, penuh warna, berurutan dan menguraikan narasi yang dikomunikasikan.

3) Menceritakan dongeng

Berbagi dongeng membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip budaya yang penting.

4) Bercerita memanfaatkan media papan flanel

Strategi ini menggunakan media papan flanel dalam menerapkan kegiatan metode bercerita.

5) Bercerita dengan media boneka

Boneka digunakan dalam menggantikan atau mewakili tokoh yang akan diceritakan.

6) Menyampaikan cerita menggunakan jari

Kegiatan ini memainkan jari tangan saat melakukan metode bercerita.

7) Dramatisasi suatu cerita

Hal ini bertujuan untuk memerankan karakter dalam sebuah cerita dengan memanfaatkan alat peraga yang sesuai dengan tokoh yang diperankan. Menurut Katoningsih (2021) pertunjukan sebuah cerita dapat dilakukan dengan dua cara: pertunjukan terpandu dan pertunjukan bebas. Dalam pertunjukan terpandu, guru menyiapkan berbagai alat yang dibutuhkan siswa untuk memerankan peran mereka. Peran tersebut diberikan oleh guru berdasarkan apa yang disukai siswa. Sebaliknya, pertunjukan bebas memungkinkan siswa untuk memerankan cerita dengan cara apa pun yang mereka pilih. Teknik bercerita melalui pertunjukan adalah campuran dari dua

tindakan yang terjadi pada saat yang sama. Di satu sisi, ada kegiatan mendongeng, dan di sisi lain, ada kegiatan di mana siswa memerankan karakter drama.

Kedua aspek tersebut saling mendukung dan menyatu secara harmonis. Lebih lanjut, Katoningsih (2021) mengatakan bahwa dalam Setiap pelajaran mendongeng melibatkan menceritakan kisah dan menunjukkannya. Para pelajar memerankan sebuah cerita di depan teman sekelas mereka, mengambil peran yang berbeda. Menurut gagasan yang disebutkan sebelumnya, mendongeng dapat didekati dengan berbagai cara. Salah satu cara untuk menggunakan penceritaan adalah dengan memerankan cerita, yang dicapai dengan pemerlakuan terpandu. Dalam metode ini, guru membantu siswa dalam menampilkan karakter dari cerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

e. Kelebihan Metode Bercerita

Metode bercerita menawarkan sejumlah keunggulan dalam proses pembelajaran. Menurut Fadlan (2019) berikut ini kelebihan metode bercerita :

- 1) Pendekatan ini mampu menjadikan materi pelajaran yang disampaikan lebih berarti.
- 2) Mampu meningkatkan keterampilan berpikir dan berimajinasi.
- 3) Mampu mendorong pengembangan kecerdasan berbahasa melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan

menulis.

- 4) Membangun semangat kerja sama dalam lingkungan kebersamaan.
- 5) Melalui metode ini, cerita akan terinternalisasi dengan baik dalam pikiran anak, sehingga mampu mendorong perubahan perilaku.
- 6) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan mengelola informasi.
- 7) Meningkatkan potensi spiritual, emosional, intelektual, sosial, dan fisik. Berdasarkan penjelasan di atas, metode bercerita memiliki sejumlah keunggulan. Keunggulan-keunggulan ini akan lebih bermanfaat jika diterapkan secara optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

f. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Metode Bercerita

Latar belakang belajar melalui cerita dapat dilihat sebagai cara untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan bahasanya dengan mendengarkan dan kemudian mengulangi cerita. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka sehingga mereka dapat mengungkapkan pikiran mereka secara verbal. Guru berbagi cerita dengan kelas menggunakan gaya naratif, dan siswa didorong untuk menceritakan kisah mereka sendiri tentang buku-buku yang telah mereka jelajahi (Purwandari et al., 2022).

Adapun tahapan-tahapan pembelajaran yang menggunakan metode bercerita adalah sebagai berikut menurut Kartiko & Kurniawan (2018) adalah menentukan cerita yang akan disampaikan, mempersiapkan diri sebelum bercerita, melengkapi dengan alat atau media yang dibutuhkan, kemudian melaksanakan kegiatan bercerita.

- 1) Memilih cerita, cerita-cerita yang dipilih adalah cerita yang menarik. Pertimbangan lainnya: Kisah tersebut memiliki kesederhanaan dengan alur yang mudah dipahami. Kisah tersebut juga tersusun dengan awal, tengah, dan akhir yang terstruktur dengan jelas. Tema cerita mudah dipahami. Tokoh-tokoh dalam cerita tidak terlalu banyak. Selain itu, kisah tersebut mencakup percakapan antar tokoh. Kisah tersebut menggunakan teknik gaya bahasa yang repetitif, dan menggunakan bahasa yang penuh dengan keindahan.
- 2) Bersiap-siap untuk berbagi cerita siswa perlu membaca cerita beberapa kali, dua atau tiga, untuk memahami sifat karakter yang terlibat dan menceritakan kembali tindakan mereka secara berurutan.
- 3) Termasuk hal-hal penting siswa dapat membawa benda-benda tertentu untuk meningkatkan kegembiraan cerita.
- 4) Memulai sebuah cerita Siswa yang berbagi cerita dapat menghubungkan pekerjaan yang mereka lakukan dengan

rekan- rekan mereka.

Kegiatan menyampaikan cerita dapat dilaksanakan dalam beberapa kelompok untuk memaksimalkan penggunaan waktu secara efisien. Lebih lanjut, Garnika (2020) mengatakan Pedoman bagi guru yang ingin menerapkan bercerita dalam pelajaran mereka termasuk mendemonstrasikan cerita sebelum meminta siswa untuk membagikan cerita mereka sendiri. Guru harus membantu siswa dalam menemukan cerita dan kemudian membiarkan mereka berlatih menceritakan cerita mereka di depan kelas. Guru dapat memilih cerita untuk kegiatan ini. Siswa dapat menceritakan kisahnya sendiri atau bekerja sama dalam kelompok.

Mengacu pada tahapan pembelajaran yang telah dijelaskan, berikut disajikan uraian mengenai aktivitas yang dilakukan oleh siswa dan guru selama proses pembelajaran berbicara dengan menerapkan metode bercerita.

1) Memilih cerita

Selama aktivitasnya, guru bertanya kepada murid tentang cerita yang mereka suka, lalu guru menjelaskan cerita yang akan dibahas. Dia juga mengatur tempat duduk murid agar suasananya bisa lebih tenang. Guru kemudian memberikan cerita tersebut. Murid-murid terlihat antusias untuk membaca cerita yang telah dipilih oleh guru.

2) Menyiapkan diri untuk bercerita

Selama kegiatan ini, pengajar menunjukkan bagaimana cara menceritakan sebuah cerita. Pengajar membagi siswa menjadi beberapa tim. Pengajar memberikan contoh bercerita dan mengajak siswa berdiskusi tentang cerita tersebut. Pengajar memberi kesempatan kepada anak-anak untuk menulis elemen-elemen cerita dan membacakannya di depan teman-temannya. Pengajar juga memberikan waktu bagi setiap tim untuk berlatih bercerita sebelum tampil. Siswa terlihat antusias saat berlatih bercerita dengan tim mereka.

Peserta didik memperhatikan dengan seksama bagaimana pengajar menceritakan kisah. Siswa berani mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan cerita tersebut. Peserta didik menuliskan unsur-unsur cerita kemudian membacakan hasilnya di hadapan kelas. Selanjutnya, siswa berlatih menyampaikan cerita bersama kelompoknya, dengan cara membaca teks cerita sebanyak dua hingga tiga kali untuk memahami karakter masing-masing tokoh dengan baik.

3) Menyiapkan barang-barang yang diperlukan

Selama aktivitasnya, pengajar membantu murid untuk mempersiapkan peralatan tambahan untuk bercerita. Para murid memanfaatkan peralatan itu ketika mereka bercerita.

4) Memulai bercerita

Dalam aktivitasnya, murid-murid dengan percaya diri menceritakan kisah di depan kelas dengan serius. Setelah selesai bercerita, guru membantu murid-murid untuk merangkum cerita yang telah mereka sampaikan. Guru memberikan siswa peluang untuk mengungkapkan perasaan mereka setelah mendengar cerita. Dalam pembelajaran berbasis cerita, setiap kelompok akan secara bergantian mendramatisasikan sebuah cerita di depan kelas, sambil memperhatikan elemen-elemen bahasa dan non-bahasa yang sesuai. Proses ini bertujuan untuk melatih siswa agar mampu berbicara dengan baik dan benar.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar

Berdasarkan penelitian Ali (2020) Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan upaya untuk membimbing peserta didik agar mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah yang berlaku serta selaras dengan tujuan dan fungsi Bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran ini mencakup pengembangan empat keterampilan berbahasa yang saling terintegrasi, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang saling melengkapi dan saling mendukung. Sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pemersatu, Bahasa Indonesia memiliki peran

strategis dalam membentuk karakter bangsa, menanamkan nilai-nilai budaya, serta memperkuat identitas nasional. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kebahasaan seperti ejaan, tata bahasa, dan kosa kata, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, bernalar logis, serta berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi dan konteks. Dengan penguasaan bahasa Indonesia yang baik, peserta didik diharapkan mampu menyampaikan gagasan secara jelas, memahami informasi secara mendalam, serta menjalin interaksi sosial yang positif, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menurut Linggasari & Rochaendi (2022) merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa secara efektif dan efisien, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia, yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, pembelajaran ini juga diarahkan untuk membentuk sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan pemersatu bangsa.

Menurut A Farhan, dkk. (2022) Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia diterapkan dengan menggunakan

pendekatan yang berorientasi pada teks, di mana bahasa dipandang sebagai satuan makna yang utuh, bukan sekadar kumpulan kata atau aturan kebahasaan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami dan menggunakan berbagai jenis teks sesuai dengan konteks, tujuan, dan fungsi komunikatifnya. Melalui pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya diajarkan struktur dan kaidah bahasa, tetapi juga dilatih untuk menginterpretasi dan menyusun teks yang sesuai dengan situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi lebih bermakna karena mendorong siswa untuk menggunakan bahasa secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Saud (2024) Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar pada hakikatnya merupakan bagian dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa yang baik dan benar, sehingga mereka mampu berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini tidak semata-mata berfokus pada penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga mendorong siswa untuk berani mengemukakan ide, perasaan, dan informasi baik secara lisan maupun tulisan. Melalui pembelajaran yang terencana dan relevan dengan konteks kehidupan, siswa diajak untuk memahami serta memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang fungsional dalam berbagai situasi, baik formal

maupun nonformal. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang ini juga menjadi dasar penting dalam membangun keterampilan literasi dasar, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang akan terus dikembangkan di jenjang pendidikan berikutnya. Maka dari itu, proses pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang komunikatif, kritis, serta mencintai bahasa nasional sebagai simbol identitas dan alat pemersatu bangsa.

Menurut Mubin & Aryanto (2024) bahwa Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki tujuan utama untuk menumbuhkan kepedulian seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik, guru, tenaga tata usaha, dan kepala sekolah, terhadap pentingnya bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang efektif sekaligus sebagai alat pemersatu bangsa. Melalui pembelajaran ini, diharapkan semua elemen di lingkungan sekolah menyadari peran strategis bahasa Indonesia dalam membangun kebersamaan, memperkuat identitas nasional, serta menjalin interaksi yang harmonis antarindividu. Dengan meningkatnya kesadaran tersebut, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan semakin diterapkan dalam berbagai kegiatan di sekolah, baik dalam pembelajaran maupun dalam komunikasi sehari-hari, sehingga bahasa Indonesia tetap terjaga keberadaannya dan terus berkembang sebagai simbol persatuan bangsa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dari beberapa sumber penelitian dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya merupakan proses pendidikan yang bertujuan membekali peserta didik dengan keterampilan berbahasa yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, sesuai dengan kaidah serta fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran ini mencakup pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan, serta mendorong kemampuan berpikir kritis, bernalar logis, dan berkomunikasi secara efektif. Pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan berbasis teks, di mana bahasa dipahami sebagai satuan makna yang utuh dan digunakan secara fungsional sesuai konteks. Selain menekankan aspek kebahasaan, pembelajaran Bahasa Indonesia juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya, membentuk karakter, dan memperkuat jati diri serta identitas nasional peserta didik. Tidak hanya siswa, seluruh warga sekolah termasuk guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah didorong untuk menumbuhkan kepedulian terhadap pentingnya bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan pemersatu bangsa, agar penggunaannya tetap terjaga dan berkembang di lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia menurut Ali (2020) yaitu tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia adalah membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dengan tetap mematuhi norma dan etika berbahasa yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Melalui pembelajaran ini, diharapkan peserta didik dapat mengungkapkan ide-idenya, informasi, dan perasaan dengan jelas dan tepat sasaran, serta memahami pesan yang diterima secara akurat. Kemampuan berkomunikasi yang baik tidak hanya mencakup aspek kebahasaan seperti struktur dan kosakata, tetapi juga mencakup kesantunan, ketepatan konteks, dan pemahaman terhadap norma-norma sosial yang mengatur penggunaan bahasa. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam berkomunikasi serta membentuk pribadi yang mampu berinteraksi secara harmonis di berbagai lingkungan.

Menurut penelitian Maria Ulviani, dkk. (2023) Menjelaskan Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara optimal sesuai dengan berbagai fungsinya, yaitu sebagai

sarana berkomunikasi, berpikir, persatuan, dan kebudayaan. Sebagai sarana berkomunikasi, bahasa digunakan untuk menyampaikan dan menerima informasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai sarana berpikir, bahasa membantu peserta didik mengolah ide, bernalar, dan menyusun gagasan secara logis dan terstruktur. Sebagai sarana persatuan, Bahasa Indonesia berperan penting dalam mempersatukan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa daerah yang beragam. Sementara itu, sebagai sarana kebudayaan, Bahasa Indonesia menjadi alat pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya bangsa. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menekankan aspek linguistik, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, berinteraksi secara harmonis, dan mencintai identitas kebangsaan.

Menurut Wacana, dkk. (2024) Menyatakan bahwa Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan yang berlaku di semua jenjang pendidikan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh, yang mencakup empat keterampilan utama: empat kemampuan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, saling berkaitan erat serta menjadi landasan utama dalam proses komunikasi yang baik, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, siswa diajarkan tidak hanya memahami

isi pesan yang diterima melalui kegiatan menyimak dan membaca, tetapi juga mampu mengungkapkan gagasan, perasaan, dan informasi secara jelas dan terstruktur melalui kegiatan berbicara dan menulis. Dengan penguasaan keterampilan berbahasa tersebut, diharapkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial, akademik, maupun budaya, serta menjadi pribadi yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi santun, dan menghargai bahasa sebagai alat ekspresi dan identitas bangsa.

Beberapa sumber penelitian sudah menjelaskan tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya mencakup pengembangan kemampuan berkomunikasi peserta didik secara efektif dan efisien, baik secara lisan maupun tulisan, sesuai dengan etika berbahasa yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi, berpikir, persatuan, dan pelestarian kebudayaan. Melalui penguasaan bahasa, peserta didik tidak hanya mampu menyampaikan dan memahami informasi dengan baik, tetapi juga dilatih untuk bernalar secara logis, menghargai keberagaman, serta mencintai bahasa sebagai identitas dan simbol pemersatu bangsa.

Pembelajaran ini dilaksanakan di seluruh jenjang pendidikan

dan berfokus pada Penguasaan empat kemampuan dasar, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, yang saling terhubung satu sama lain dan mendukung kemampuan komunikasi secara menyeluruh. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berperan penting dalam membentuk pribadi yang komunikatif, berpikir kritis, santun, serta mampu beradaptasi dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Setiap pembelajaran suatu mata pelajaran pastinya juga ada kelebihan dan kekurangannya, berikut merupakan Kelebihan pembelajaran bahasa indonesia menurut Anggi Putri Wahyuni, dkk. (2023) yaitu :

- 1) Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Pembelajaran Bahasa Indonesia berperan penting dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Keterampilan menulis, sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran bahasa, memiliki peran sentral dalam meningkatkan kreativitas dan pemikiran kritis siswa.
- 2) Memperkuat Identitas Nasional dan Rasa Bangga terhadap Bahasa Persatuan. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar berperan dalam menumbuhkan rasa bangga dan penghargaan siswa terhadap bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan bangsa. Selain itu,

hal ini turut berkontribusi dalam memperkuat identitas sosial peserta didik.

- 3) Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi secara Efektif dan Efisien. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia difokuskan pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara verbal maupun tertulis. Mengembangkan Potensi Intelektual, Emosional, dan Sosial. Bahasa Indonesia berperan sebagai wahana berpikir dan berkomunikasi untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan sosial siswa.
- 4) Meningkatkan Keterampilan Menulis dan Kreativitas Keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam meningkatkan kreativitas dan pemikiran kritis siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia juga memiliki beberapa kekurangan, berikut merupakan kekurangan pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Anggi Putri Wahyuni, dkk. (2023) yaitu:

- 1) Rendahnya Motivasi Belajar dan Apresiasi terhadap Budaya Peserta didik memperlihatkan tingkat motivasi belajar yang rendah, pemahaman konsep yang masih terbatas, serta kurangnya penghargaan terhadap keragaman budaya yang terdapat dalam karya sastra Indonesia.
- 2) Kesulitan dalam Keterampilan Menulis dan Berbicara. Peserta

didik menghadapi hambatan dalam keterampilan menulis, khususnya dalam penggunaan tanda baca serta penerapan huruf kapital yang tepat. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan ketika diminta untuk berbicara di depan kelas dalam kegiatan menceritakan kembali isi bacaan.

3) Kurangnya Minat Siswa dan Terbatasnya Sumber Daya.

Rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia, keterbatasan sarana, prasarana, serta sumber belajar, ditambah dengan beragamnya latar belakang budaya dan bahasa yang dimiliki siswa, menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

4) Keterbatasan Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.

Guru merasakan adanya hambatan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang dinilai sulit untuk diimplementasikan secara optimal akibat fasilitas dan infrastruktur sekolah yang belum memadai. Kurangnya

Konsentrasi Peserta Didik

Salah satu hambatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas adalah rendahnya tingkat konsentrasi siswa. Fokus siswa cenderung singkat, sehingga mudah teralihkan oleh hal-hal yang lebih menarik atau ketika proses pembelajaran terasa kurang menyenangkan.

4. Media Flanel Board/Papan Flanel

a. Pengertian Media Flanel Board/Papan Flanel

Menurut Tyaningsih (2019) Papan flanel merupakan media yang dilapisi dengan kain flanel yang berfungsi untuk menyampaikan pesan, baik dalam bentuk gambar maupun tulisan. Media ini memungkinkan gambar atau kata-kata dapat ditempel dan dilepas dengan mudah, sehingga papan flanel bersifat praktis dan dapat digunakan berulang kali sesuai kebutuhan. Penggunaan media papan flanel memiliki peran penting dalam menarik perhatian anak-anak agar lebih terfokus pada materi yang disampaikan.

Media ini umumnya dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di jenjang sekolah dasar, serta sering digunakan di tingkat Taman Kanak-Kanak dengan cara menempelkan angka maupun huruf. Pada dasarnya, anak-anak tertarik pada hal-hal yang bersifat baru dan menarik, sehingga keberadaan media papan flanel dapat menjadi stimulus dan motivasi bagi mereka untuk lebih memperhatikan materi yang dipresentasikan secara visual dan auditif.

Menurut Sutiah (2018) papan flanel merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada target yang telah ditentukan. Media ini tergolong praktis karena papan yang dilapisi kain flanel tersebut mudah dilipat dan

tidak menyulitkan pengguna saat membawanya. Selain itu, gambar-gambar yang ditempelkan pada papan dapat dilepas dan dipasang kembali dengan mudah, sehingga memungkinkan untuk digunakan berulang kali.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa papan flanel adalah media grafis yang terbuat dari kain flanel yang ditempelkan pada permukaan papan, yang dilengkapi dengan potongan gambar yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan dirancang semenarik mungkin agar siswa merasa nyaman dan antusias untuk mengikuti cerita. Media ini berfungsi sebagai sarana penyampai informasi atau pesan kepada siswa secara menarik dan interaktif.

b. Manfaat Media Papan Flanel

Setiap media pembelajaran memiliki kegunaan masing-masing, begitu pula dengan media papan flanel. Tujuan penggunaan media papan flanel dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah untuk mendukung dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan menurut Tyaningsih (2019) antara lain yaitu:

- 1) Media papan flanel dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran untuk membantu siswa dalam mengenali perbedaan warna, memperluas penguasaan kosa kata, melatih keterampilan dramatisasi, serta mengembangkan pemahaman

konsep. Selain itu, media ini juga dapat digunakan untuk menyusun grafik dan berbagai bentuk visual serupa.

- 2) Media papan flanel berperan dalam membantu guru dalam proses penyampaian materi melalui metode yang lebih menarik dan visual, sehingga dapat membangkitkan antusiasme serta meningkatkan perhatian siswa terhadap apa yang dijelaskan oleh guru.
- 3) Media ini digunakan untuk memberikan informasi yang relevan dengan materi pokok atau cerita yang disampaikan, mempermudah siswa dalam menguasai bahan ajar, serta menghadirkan proses belajar yang menyenangkan dan jauh dari kesan monoton.
- 4) Media papan flanel dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mendorong pengembangan kreativitas siswa, sehingga mereka lebih leluasa dalam mengekspresikan ide, keinginan, dan imajinasi mereka.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Papan Flanel

Media papan flanel dalam pembelajaran memiliki beberapa kelebihan menurut Tyaningsih (2019) di antaranya adalah :

- 1) Gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran dapat dengan mudah dipindahkan karena pemasangannya pada papan flanel menggunakan bantuan paku payung, sehingga memungkinkan reposisi gambar secara praktis.

- 2) Gambar yang terpasang pada papan flanel dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan, menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.
- 3) Penggunaan media ini membantu menghemat waktu dan tenaga dalam proses penyampaian materi.
- 4) Media papan flanel mampu meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan.
- 5) Media ini mempermudah guru dalam menyampaikan materi atau cerita secara lebih terstruktur dan menarik.

Selain memiliki berbagai keunggulan, media papan flanel juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam penggunaannya. Adapun untuk kelemahannya antara lain yaitu menurut Tyaningsih (2019):

- 1) Kain flanel memiliki keterbatasan dalam hal daya rekat, sehingga gambar yang ditempel dapat dengan mudah terlepas.
- 2) Proses pembuatan media papan flanel memerlukan waktu yang relatif lama karena membutuhkan ketelitian dalam penyusunannya.
- 3) Penggunaan media papan flanel membutuhkan biaya yang cukup besar, terutama dalam penyediaan bahan dan perlengkapannya.
- 4) Media ini kurang efektif untuk ditampilkan atau dilihat dari jarak jauh karena keterbatasan ukuran dan visibilitasnya

d. Prosedur Pembuatan Papan Flanel

Prosedur Pembuatan Papan Flanel Berikut ini adalah prosedur dalam membuat papan flanel menurut Tyaningsih (2019) :

- 1) Mempersiapkan papan atau alas yang akan digunakan sebagai media untuk menempelkan kain flanel.
- 2) Merekatkan kain flanel pada papan yang telah disiapkan dengan bantuan lem dan paku agar menempel dengan kuat.
- 3) Menyiapkan gambar hewan, huruf, atau gambar lain yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.
- 4) Memotong gambar yang sudah dipilih menggunakan gunting sesuai dengan bentuk yang diinginkan.
- 5) Langkah akhir adalah menempelkan gambar yang telah dipotong ke papan flanel dengan lem atau menggunakan pin yang mudah dilepas dan dipasang kembali.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Suwarti Ningsih yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali”. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III di SD Negeri 1 Beringin Jaya. Peningkatan terlihat dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan, daya serap individu, serta aktivitas siswa dan

guru selama pembelajaran.

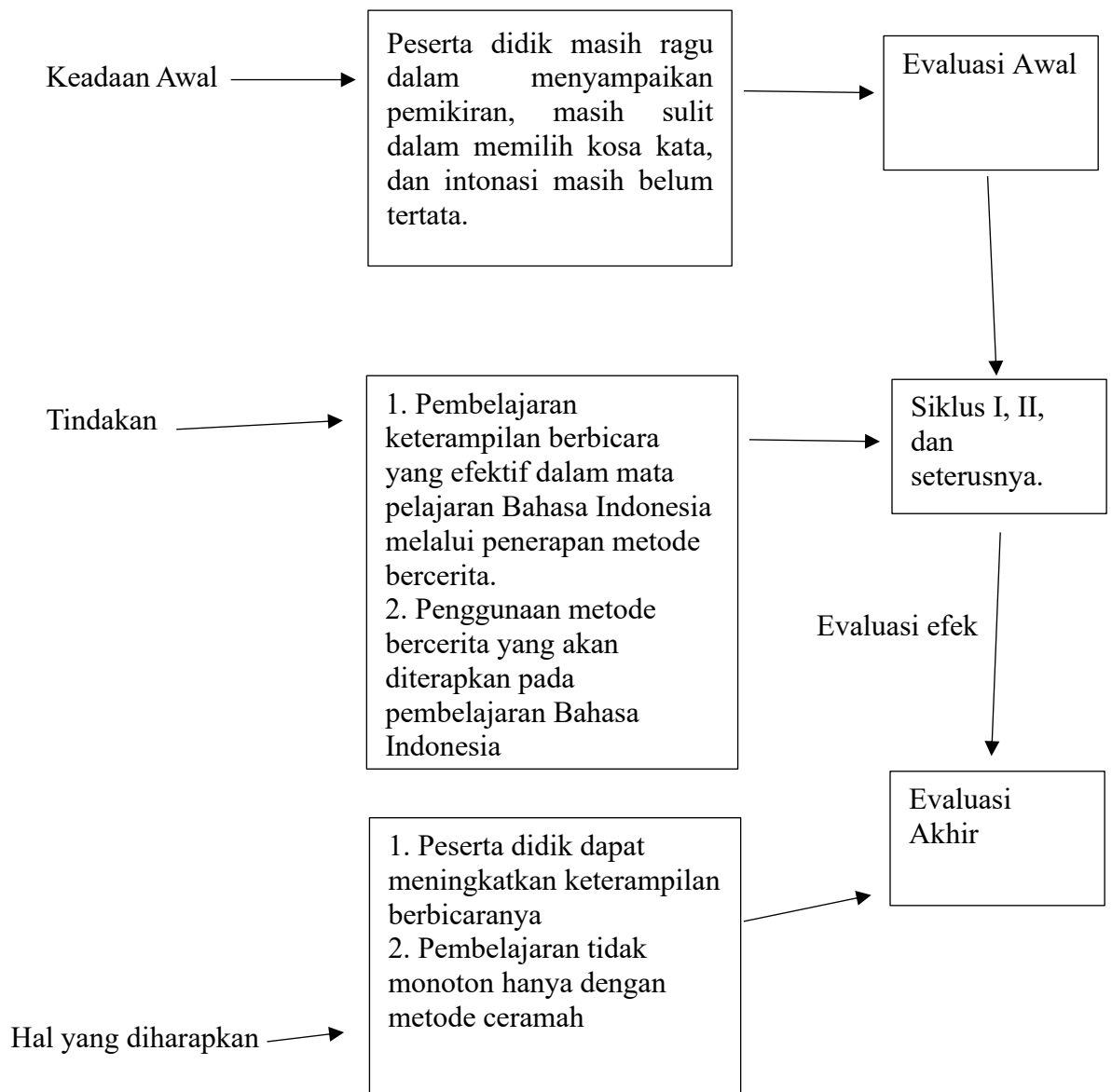
Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada metode pembelajaran yang diterapkan, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada media yang digunakan untuk membantu pelaksanaannya dan pada kelas yang saya ambil merupakan kelas II sekolah dasar.

D. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2019), Kerangka berpikir merupakan susunan sistematis yang menjadi pola atau landasan dalam penyusunan penelitian terhadap tujuan tertentu. Hal ini juga memberikan penjelasan awal terhadap masalah yang menjadi fokus penelitian. Fondasi dari kerangka berpikir adalah pemikiran yang terbangun dari teori-teori sebelumnya dan pengalaman empiris, yang dimanfaatkan sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis. Maka dari itu, struktur pemikiran menjadi landasan yang penting dalam pembentukan hipotesis.

Keterampilan berbicara menurut Widodo (2017) merupakan Keterampilan berbicara adalah kemampuan yang paling penting untuk diajarkan setelah kemampuan mendengarkan. Oleh karena itu, harus lebih ditekankan karena saat berbicara, siswa diharapkan memiliki berbagai elemen baik yang berkaitan dengan bahasa maupun yang tidak. Elemen terkait bahasa meliputi intonasi, pelafalan, pilihan kata, dan susunan kalimat. Sementara itu, elemen non-bahasa melibatkan kefasihan, keberanian, cara menyampaikan pembicaraan, dan sikap. Saat

berbicara, siswa harus memperhatikan dan menerapkan semua elemen ini agar dapat dianggap mahir dalam berbicara. Dalam konteks ini, peneliti akan mengimplementasikan metode bercerita dalam kegiatan belajar Bahasa Indonesia demi meningkatkan keterampilan berbicara. Bagan berikut menunjukkan kerangka berpikir untuk penelitian ini.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan dari beberapa teori pendukung dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media *Flanel Board* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II di SDN Bagi 03.